

Original Research Paper

Penguatan Kerjasama Bumdes, Pelaku Usaha Wisata, Dan Pokdarwis Dalam Optimalisasi Cenderamata Khas Desa Wisata Gili Gede Indah

Ika Wijayanti¹, Lalu Wiresapta Karyadi², Latifa Dinar Rahmani Hakim³

^{1,2,3} Prodi Sosiologi Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i1.14376>

Sitasi: Wijayanti, I., Karyadi, L. W., & Hakim, L. D. R. (2026). Penguatan Kerjasama Bumdes, Pelaku Usaha Wisata, Dan Pokdarwis Dalam Optimalisasi Cenderamata Khas Desa Wisata Gili Gede Indah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1)

Article history

Received: 08 Januari 2026

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 25 Maret 2026

*Corresponding Author: Ika
Wijayanti, Universitas Mataram
Email: ikawijayanti@unram.ac.id

Abstract: Gili Gede Indah Tourism Village is one of the leading tourist destinations on the southwest coast of Lombok Island. The visiting tourists are predominantly foreign. Although Gili Gede Tourism Village has the potential of its resources as a tourist attraction, it is not yet supported by the supporting aspect of tourism, namely souvenirs. This village has not yet developed souvenirs as a distinctive souvenir, although there are crafts made from marine waste, they are not yet optimal in terms of marketing, packaging, and product innovation. The lack of innovation, skills, and networks is the reason for the suboptimal presence of typical souvenirs. The purpose of this service is to provide support to Bumdes, tourism business actors, and pokdarwis as the main drivers for optimizing the unique souvenirs of Gili Gede Indah Tourism Village. The activity will begin with an FGD (Focus Group Discussion) to identify existing problems at the service location, followed by socialization and strengthening cooperation in optimizing souvenirs, particularly in product marketing.

Keywords: Bumdes; Souvenirs; Cooperation; Tourism Business Actors; Pokdarwis

Pendahuluan

Pengembangan wisata diharapkan dapat menurunkan angka kemiskinan, tidak terkecuali provinsi Nusa Tenggara Barat. Potensi yang dimiliki menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata. Walaupun perairan Lombok menghasilkan potensi kelautan dan pariwisata, namun masyarakat pesisir lekat dengan kondisi kemiskinan. BPS NTB mencatat bahwa penduduk miskin masih cukup tinggi yaitu 746.656 jiwa (13,83%), sedangkan penduduk yang bekerja mencapai 2,64 juta jiwa (BPS NTB, 2022). Di NTB khususnya Pulau Lombok, masyarakat mengusahakan peluang-peluang usaha dalam memberdayakan hasil laut melalui UMKM. Berdasarkan data pemerintah provinsi NTB, jumlah usaha mikro kecil dan menengah per desember 2022, jumlah UMKM di NTB adalah 86.922 usaha.

Jumlah tertinggi UMKM berada di kabupaten Lombok Barat yaitu sejumlah 16635 usaha. Desa Gili Gede Indah sendiri berada di Kecamatan Sekotong, Lombok Barat (NTB satu data, 2022).

Pulau Lombok merupakan salah satu daerah super prioritas pengembangan wisata. Kelengkapan aspek atraksi, amenity, fasilitas dan pendukung wisata secara kompleks dimiliki oleh pulau ini. Selain itu stabilitas dan keamanan menjadi faktor pendorong naiknya jumlah wisatawan di Lombok. Dinas Pariwisata Provinsi NTB mencatat jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB periode Januari hingga November 2024 mencapai sekitar 2,2 juta orang baik wisatawan domestik maupun mancanegara (Dispar NTB, 2024). Pemerintah NTB sendiri berusaha menggenjot pengembangan daerah wisata dengan membentuk Desa Wisata, salah satunya adalah Desa Wisata Gili Gede Indah yang berada di Pulau Gili Gede.

Desa Wisata Gili Gede Indah merupakan daerah pesisir yang potensi unggulan berupa pantai dengan pasir putih di sepanjang pulau Gili Gede. Konsep wisata yang ditawarkan oleh Gili gede adalah fresh air, menikmati alam, dan suasana wisata yang lebih privat. Hal ini menjadikan Gili Gede salah satu tujuan wisatawan mancanegara. Berdasarkan observasi awal, warga lokal dan pengelola hotel/villa/homestay menuturkan selama sepanjang tahun, kuantitas wisatawan dominan dari mancanegara khususnya Eropa. Pada bulan-bulan tertentu dari Juli hingga Oktober disebut sebagai bulan high season, bahkan disebut para pelaku wisata kewalahan dalam menerima tamu. Potensi wilayah, aspek sosial dan budaya mendukung dalam konektivitas dengan wisatawan di Gili Gede (Karyadi et.al, 2023).

Namun, pengembangan wisata di Gili Gede belum diimbangi dengan salah satu penunjang atraksi wisata yaitu 3s (something to see, something to do, dan something to buy). Desa Gili Gede Indah belum memiliki produk untuk memenuhi aspek something to buy terutama untuk produk non pangan. Sejatinya desa ini memiliki souvenir kerajinan dari kulit kerang dan kerajinan olahan sampah sebagai produk khas, namun produk masih terbatas. Kepemilikan usaha masih terbatas oleh perseorangan yang masuk kategori pelaku usaha wisata. Persoalan saat ini cinderamata yang berasal dari produk lokal Gili Gede masih memiliki kekurangan seperti kualitas bahan baku, finishing touch, packaging, branding dan inovasi masih sangat terbatas. Hasil observasi mengindikasikan bahwa wisatawan terutama dari mancanegara sangat menginginkan souvenir, merchandaise, dan oleh-oleh khas yang bersifat non pangan. Kesemuanya belum tersedia secara signifikan (Observasi awal, 2024). Souvenir atau cinderamata dapat menjadi sebuah keharusan dan penanda akan perjalanan wisata yang menjadi salah satu konsep wisata yaitu something to buy atau hal yang dibeli (Chamidah et.al, 2023, Prasetya, 2022; Islamiyah, 2021).

Selain itu, permasalahan lain adalah kurangnya sinergitas Bumdes, pokdarwis, dan pelaku usaha wisata. Ketiganya masih bergerak mandiri dalam pengembangan cenderamata khas Gili Gede. Bumdes yang merupakan badan usaha memiliki desa yang berperan sebagai tokoh utama dalam pengembangan perekonomian desa. Bumdes memiliki program terstruktur untuk

mengembangkan usaha dengan melibatkan elemen-elemen desa seperti PKK, karang taruna, dan UMKM. Namun, konsentrasi pengembangan usaha di Desa Gili Gede Indah masih difokuskan pada usaha pengolahan sumber daya pangan.

Belum ada kerjasama yang optimal antara Pokdarwis dengan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam mengembangkan cenderamata desa. Terlebih pelaku usaha wisata seperti pemilik hotel dan penginapan lebih mengutamakan usaha personal tanpa mencampuri program Bumdes. Sinergitas kerjasama antara Bumdes, pelaku usaha wisata dan pordarwis dalam pemasaran dan pengelolaan produk dapat menjadi peluang dalam mengembangkan usaha souvenir berbasis pemberdayaan masyarakat. Bumdes dan pokdarwis dapat merancang program, produksi, dan pemasaran sedangkan pelaku usaha wisata dapat membantu dalam marketing produk. Misalnya memberikan perijinan untuk usaha bumdes ditampilkan di hotel dan membantu promosi. Selain itu para tour guide, boatman dan usaha wisata lainnya juga dapat menjadi fasilitator marketing produk cenderamata.

Penguatan ketiga merupakan upaya strategis untuk memperkenalkan keunikan dan potensi desa melalui produk-produk cinderamata yang khas. Branding produk lokal ini tidak hanya berdampak positif pada industri kreatif, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini urgen dilakukan guna menguatkan produk masyarakat hingga bernilai premium dan berdampak pada penguatan ekonomi dan sosial budaya sekitar serta mensinergitaskan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pariwisata di Desa Gili Gede Indah.

Pengabdian ini merupakan kegiatan kontinuitas dari pengabdian sebelumnya agar kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat. Lokasi pengabdian juga merupakan desa mitra dari prodi dan universitas. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah pengelola Bumdes, pengelola pokdarwis, dan pelaku usaha wisata (pengelola hotel/penginapan, boatman, produsen dan pedagang cenderamata serta guide). Kegiatan pengabdian juga merupakan salah satu bentuk penerapan dari indikator kinerja utama (IKU) 5. Target dan indikator capaian adalah IKU 5 yaitu merupakan hasil kerja dosen yang diakui atau dimanfaatkan oleh masyarakat dan IKU 2 yaitu

mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar di luar kampus.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema sinergitas antara Bumdes, Pokdarwis, dan pelaku usaha wisata dalam pengembangan cenderamata produk masyarakat lokal Desa Gili Gede Indah dilaksanakan dalam beberapa tahapan.

Tahap Persiapan/prapengabdian

- a. Melakukan observasi awal dan pemetaan terhadap objek sasaran dan melakukan koordinasi dengan mitra dan pihak terkait lainnya.
- b. Menyusun dan mengajukan proposal kegiatan.
- c. Menyusun materi sosialisasi.
- d. Mengorganisasikan semua sumber daya yang dibutuhkan.
- e. Survey dan observasi ke lokasi pengabdian
- f. Perijinan kepada stake holder dan koordinasi dengan Bumdes, Pokdarwis, dan pelaku usaha wisata

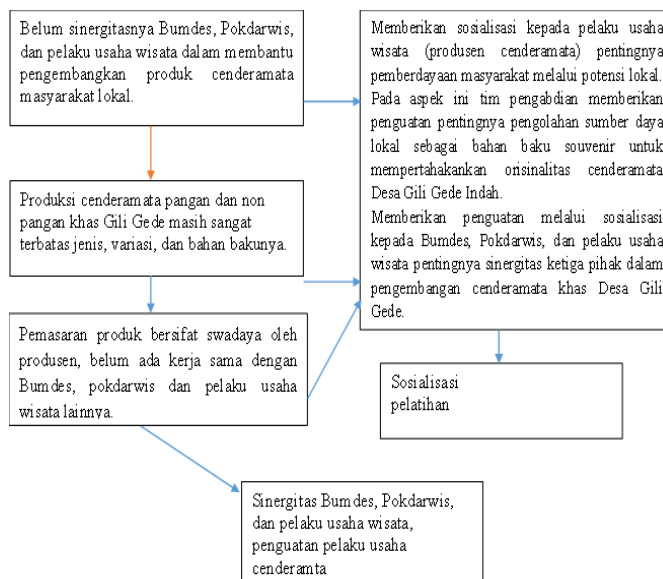
Tahap Pelaksanaan

- a. Tahap pertama pelaksanaan pengabdian yaitu melakukan pertemuan dengan masyarakat yang menjadi khalayak sasaran kegiatan pengabdian dalam bentuk FGD (Focus Group Discussion).
- b. Tahap kedua yaitu dengan menyampaikan materi pelatihan pembuatan cenderamata dan pengolahan pangan dari potensi lokal.
- c. Memberikan pengetahuan aplikasi pencari ide untuk projek cenderamata seperti pinterest dan media sosial lainnya
- d. Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi sinergitas Bumdes, Pokdarwis, dan pelaku usaha wisata dalam pengembangan cenderamata khas Desa Gili Gede.

Pasca pengabdian

- a. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan.
- b. Mempublikasikan dalam prosiding seminar nasional/internasional
- c. Evaluasi dan monitoring pengabdian oleh LPPM Unram
- d. Monitoring dan analisis keberhasilan kegiatan PkM pada desa mitra melalui koordinasi dengan perwakilan Bumdes, Pokdarwis, dan pelaku usaha wisata.

Berikut merupakan gambaran kegiatan pra-pengabdian hingga pelaksanaan.



Gambar 1 gambaran pengabdian di Gili Gede

Hasil dan Pembahasan

Gili Gede adalah sebuah pulau kecil yang terletak 500 meter di sebelah barat laut Pulau Lombok. Pulau ini memiliki panjang maksimum 4 km dan merupakan pulau paling besar di daerah Sekotong. Desa Gili Gede Indah merupakan satu-satunya Desa Kepulauan yang berada di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan Fakta Desa Gili Gede Indah telah ada sejak tahun 2010, dengan cikal bakal berdirinya bersama tokoh-tokoh masyarakat melalui pemekaran Desa dari Desa Pelangan. Nama Gili Gede Indah diambil dari bahasa Bali yang berasal dari kata “GILI yang berarti “Pulau “sedangkan “GEDE “ artinya Besar, sedangkan INDAH artinya alamnya yang indah. Desa Gili Gede Indah terdiri dari 4 Pulau yaitu Gili Gede, Gili Layar, Gili Rengit, dan Gili Anyaran (timbul tenggelam).

Pada tahun 2012 pulau ini di resmikan menjadi sebuah desa kepulauan, meliputi Gili Gede, Gili Layar, dan Gili Rengit, Gili Gede dengan luas 3,17 km mempunyai 5 dusun yaitu Dusun Induk Gili Gede/Pegamatan, Dusun Gedang Siang, Dusun Tanjungan, Labuan Cenik, dan Orong Bukal. Masyarakat Desa Gili Gede Indah sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan sebagian kecilnya berwirausaha dan bergelut di bidang pariwisata.

Potensi wisata Desa Gili Gede terletak pada keindahan alam bawah lautnya yang kaya terumbu karang dan biota laut, panorama matahari terbit dan terbenam, serta suasana pantai yang tenang dan berpasir putih, menjadikannya ideal untuk aktivitas snorkeling, diving, dan memancing. Selain itu, desa ini menawarkan pengalaman budaya melalui interaksi dengan kehidupan nelayan setempat yang mengolah sumber daya laut, serta menyediakan wisata fresh air. Pengunjung di Gili Gede biasanya lebih tertarik pada aktivitas seperti snorkeling, menyelam, dan menikmati suasana pulau. Salah satu hal yang menjadi penyebabnya adalah minimnya cenderamata khas dari Gili Gede. Walaupun ada toko souvenir, namun tidak menjadi fitur utama destinasi wisata di pulau ini. Cenderamata wisata menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Cenderamata baik berupa pangan atau non pangan berfungsi sebagai kenang-kenangan fisik yang mengingatkan pengalaman berharga, simbol budaya dan tradisi lokal, promosi destinasi wisata yang efektif, serta dukungan bagi ekonomi masyarakat setempat dan pengrajin lokal. Cenderamata memberikan pengalaman otentik, membantu melestarikan budaya, dan mendorong wisatawan untuk kembali, menjadikannya elemen penting dalam strategi pariwisata yang komprehensif.

Minimnya produksi dan penjualan cenderamata khas disebabkan oleh berbagai faktor antara lain sebagai berikut.

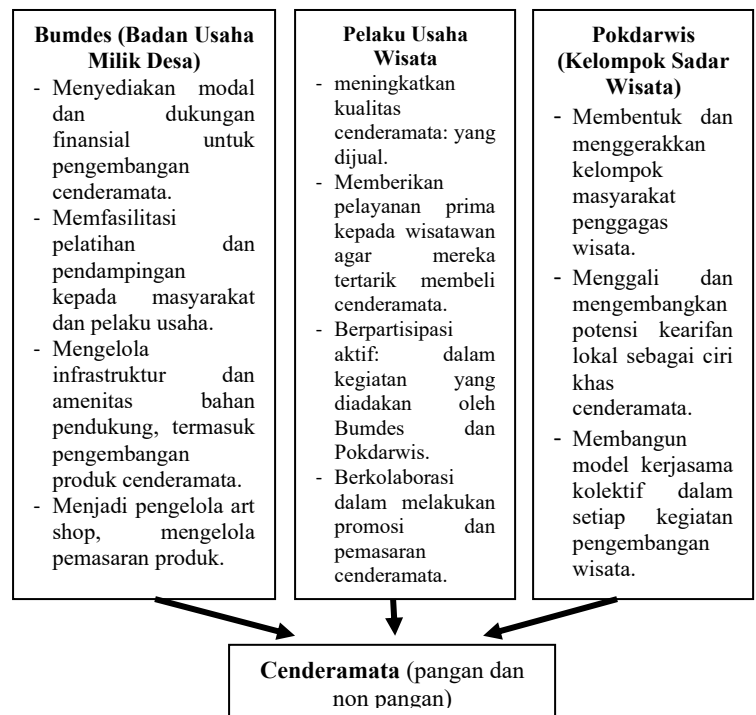
- Ketersediaan bahan utama sangat bergantung kepada daratan utama terutama bahan pendukung. Para produsen hanya membuat produknya ketika bahan baku utama tersedia. Misalnya abon ikan tongkol biasanya para produsen menunggu hingga musim ikan tongkol melimpah, sehingga harga bahan baku lebih murah. Untuk produk non pangan misalnya kerajinan kerang tidak dikombinasikan dengan material lain untuk memperkaya keunikan produk.
- Para produsen tidak memiliki store penyimpanan dan alat produksi masih sederhana. Hal tersebut membuat produksi terhambat, merujuk pada poin pertama serta minimnya souvenir art.
- Bahan baku penunjang dibeli di daratan utama sehingga harganya lebih mahal. Lokasi Gili Gede berada di seberang daratan utama, sehingga bahan baku penunjang seperti bumbu-

bumbu, rempah, minyak, alat produksi, kemasan dan pelengkap lainnya menjadi lebih mahal. Lokasi Gili Gede yang jauh dari pusat kota sebagai penyedia kemasan juga menjadi salah satu penghambat.

- Pelaku UMKM di Desa Gili Gede Indah memiliki keterbatasan dalam design packaging yang menarik dan inovatif. Produk hanya dikemas dalam plastik tanpa diberikan logo/merek dan informasi produk. Selain itu pelaku UMKM juga mengalami kendala dalam promosi penjualan dan pasar produk. Selama ini produk hanya dikonsumsi sendiri dan dijual di Desa Gili Gede.

Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui kegiatan berikut:

- Tahap pertama : sosialisasi tentang pentingnya sinergitas Bumdes, pokdarwis dan pelaku usaha wisata untuk melakukan kerjasama dalam pengembangan cenderamata
- Tahap kedua : Kegiatan berikutnya memberikan penguatan kerjasama Bumdes, pokdarwis dan pelaku usaha wisata untuk melakukan kerjasama dalam pengembangan cenderamata melalui bagaimana pengelolaan produk, pemasaran dan kerjasama.



Gambar 2 peran aktor sasaran kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian ini memberikan IPTEKs pada peserta pengabdian yang terdiri dari

Bumdes, Pokdarwis, dan pelaku usaha wisata. Desa Gili Gede Indah merupakan daerah tujuan wisata, namun aspek pendukung pariwisata yaitu souvenir khas belum optimal. Pada umumnya wisatawan yang datang ke lokasi ini berharap dapat membeli cenderamata khas untuk dijadikan oleh-oleh. Namun, keberadaan dan variasi cenderamata yang tersedia sangat terbatas. Pengabdian ini memberikan solusi untuk memberikan penguatan kepada pihak-pihak yang terlibat untuk optimalisasi cenderamata khas lewat penguatan kapasitas dan pemberdayaan potensi lokal. Berikut merupakan gambaran IPTEKS yang akan diberikan.

Proses penerapan dan implementasi Teknologi dan Inovasi kepada Masyarakat meliputi tahap berikut ini.

- Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Solusi:
Tim pengabdian mengidentifikasi kebutuhan masyarakat Gili Gede berdasarkan survey pra kegiatan. Kegiatan identifikasi dan social mapping dilakukan dengan FGD atau focus group discussion untuk mendapatkan gambaran solusi dari masalah yang dihadapi masyarakat.
- Pengembangan dan Uji Coba Teknologi:
Tim pengabdian mendiskusikan teknologi yang tepat untuk kebutuhan masyarakat, kemudian mencari TGT yang sesuai dengan permasalahan, dan kondisi lingkungan fisik.
- Sosialisasi dan Pelatihan:
Tim Pengabdian memberikan sosialisasi dengan tema Penguatan kerjasama antara Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk pengembangan cenderamata. Selain itu memberikan bantuan berupa oven gas sebagai bentuk teknologi baru yang tepat guna kepada masyarakat yaitu ibu-ibu PKK yang telah memiliki kelompok usaha bersama.
- Adopsi dan Penggunaan Teknologi:
Masyarakat peserta pengabdian menerima dan belajar untuk menggunakan teknologi baru untuk kegiatan usaha
- Kolaborasi dan Kemitraan:
Masyarakat perlu bekerja sama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta untuk mengembangkan dan menerapkan inovasi secara berkelanjutan.
- Evaluasi dan Keberlanjutan:
Menilai dampak teknologi terhadap masyarakat dan memastikan keberlanjutannya agar dapat terus memberikan manfaat jangka panjang.

Kesimpulan

Penguatan kerjasama antara Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pelaku usaha wisata sangat penting untuk pengembangan cenderamata melalui peningkatan kapasitas, pengelolaan produk, dan pemasaran bersama. Bumdes dapat berperan dalam penyediaan modal dan infrastruktur, Pokdarwis mengelola potensi sumber daya dan komunitas, sementara pelaku usaha wisata meningkatkan kualitas produk dan layanan, serta bersama-sama melakukan promosi untuk mencapai pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi Sosiologi Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian serta LPPM Universitas Mataram yang telah memberikan panduan dan arah pembinaan bagi tim pengabdian. Ucapan terima kasih juga tim pengabdian sampaikan pada masyarakat Desa Gili Gede Indah yang telah berkenan menerima kegiatan khususnya pada perangkat desa dan peserta utama pengabdian kepada masyarakat yaitu perempuan pesisir ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK.

Referensi

- Al Islamiyah, Syahmidarni., Azis Rosdiani., Engelen, Adnan. Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Menjadi Cenderamata. (2021). *Jurnal Ilmiah Pangabdhi Vol 7(1)*. Available from <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i1.9883>
- BPS, NTB. (2022). Data Kemiskinan di NTB
- Chamidah, Nurul., Gunawan & Mansur Daduk M. (2023). Inovasi Produk Cenderamata Desa Wisata Gerabah Sitiwinangun Kabupaten Cirebon. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 5(2)*. 192-205 Available from <https://doi.org/10.30656/ka.v5i2.6135>
- Hakim, LDR., Wijayanti, I., Hilmi, F; (2024). Komunitas Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Gili Gede Kecamatan Sekotong, Lombok Barat).

Laporan Penelitian PNBP

Karyadi, L.W., Wijayanti, I., Hilmi, F; Hakim, LDR., (2023). Strategi Adaptasi Sosio-Kultural Masyarakat Pesisir Dan Pulau Kecil Terhadap Pembangunan Pariwisata Di Lombok Barat. Laporan Penelitian PNBP

NTB datu data. (2022)

Data jumlah UMKM di Lombok Barat Prasetyo, Raden E,B, Isnanta, Satriana D., Marwanto, Aries B., (2021). Pembuatan Cenderamata Khas Karimunjawa Berbasis Potensi Lokal. Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat #7 Volume 5 Tahun 2022

Wijayanti, I., Hilmi, F; Hakim, LDR., (2024). Transformasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Masyarakat Pesisir Gili Gede Indah Dalam Ancaman Perubahan Iklim. Laporan Penelitian PNBP